

PENINGKATAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK TERHADAP LAYANAN DAN PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Feri Rahmawati¹, Alfiandy Warih Handoyo²

¹SMPN 22 Kota Serang, Banten

²FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : rahmawati.feri@gmail.com

alfiandywh@untirta.ac.id

Abstract: *One of the main problems in BK services at SMPN 22 Serang City is that they have never had a BK teacher. The impact that arises from the absence of BK teachers is the lack of understanding of students about the functions and roles of BK. The purpose of this study was to improve students' description and understanding of BK services at SMPN 22 Kota Serang. Actions carried out in this research are socialization programs and application of BK services. The method used in this research was pre-experimental by involving 138 students across classes who were randomly selected. The results of the study prove that of the 5 service aspects that have increased only in the counseling aspect, the improvement is not too significant. It is proven that socialization services can improve students' understanding of BK services.*

Keywords: *Guidance, counseling, socialization, student understanding*

Abstrak: Salah satu permasalahan utama dalam layanan BK di SMPN 22 Kota Serang adalah belum pernah memiliki guru BK. Dampak yang muncul dari tidak adanya guru BK adalah minimnya pemahaman peserta didik mengenai fungsi dan peran BK. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan gambaran dan pemahaman siswa tentang layanan BK di SMPN 22 Kota Serang. Tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sosialisasi program dan aplikasi layanan BK. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pra eksperimen dengan melibatkan 138 peserta didik lintas kelas yang dipilih secara acak. Hasil penelitian membuktikan bahwa dari 5 aspek semua mengalami peningkatan hanya pada aspek layanan konseling yang peningkatannya tidak terlalu signifikan. Terbukti layanan sosialisasi bisa meningkatkan pemahaman siswa terhadap layanan BK.

Kata Kunci: Layanan BK, Sosialisasi, Pemahaman siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan untuk menyiapkan peserta didik dengan beragam pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai positif dalam kehidupan (Indonesia, 2005). Peserta didik yang berkualitas tercipta oleh guru yang berkualitas (Sidik, 2016). Layanan pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Lebih jauh, dengan adanya peserta didik dan lulusan yang berkualitas maka akan menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan dapat memperbaiki harkat, derajat, serta martabat bangsa.

SMP Negeri 22 Kota Serang merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Serang. Sebagai sarana pendidikan SMP N 22 Kota Serang memiliki peranan untuk menyiapkan peserta didik dengan segala bentuk pengetahuan dan keterampilan hidup agar dapat menjadi manusia yang lebih baik. Dengan adanya dukungan dari seluruh stake holder dan suasana sekolah yang nyaman tentunya siswa dapat mengoptimalkan segala kemampuan serta bakat minatnya. SMP N 22 Kota Serang merupakan sekolah yang relatif muda dari segi usia namun tergolong cukup stabil dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Setiap kelebihan, akan terdapat kekurangan, begitu pula terjadi di SMP N 22 Kota Serang. Meskipun dapat dikatakan sudah cukup stabil, proses belajar mengajar yang ada di sekolah tidak lepas dari kendala yang muncul, yang mengakibatkan terganggunya proses aktualisasi peserta didik dalam mengembangkan bakat minat yang dimiliki (Desmita, 2009). Berdasarkan pengamatan dan pemetaan, terdapat beberapa isu/ permasalahan yang dirasa cukup penting dan perlu untuk segera dituntaskan khususnya oleh guru Bimbingan dan Konseling.

Permasalahan utama yang dianggap cukup perlu diatasi SMP N 22 Kota Serang juga belum pernah memiliki guru BK. Dampak yang muncul dari tidak adanya guru BK adalah minimnya pemahaman peserta didik mengenai fungsi dan peran BK (Nursallim et al., n.d.). Peserta didik masih belum memahami tentang fungsi dan peran guru BK bagi peserta didik serta lingkungan sekolah (Rahman, 2015). Sebagian peserta didik bahkan tidak mengetahui tentang apa itu BK. Guru BK yang seharusnya menjadi kawan terbaik bagi peserta didik justru tidak diketahui fungsi dan perannya bagi peserta didik. Permasalahan tersebut mendapat perhatian khusus bagi penulis.

Permasalahan lain yang muncul di SMP N 22 Kota Serang yaitu rendahnya motivasi belajar peserta didik. Terdapat beberapa kemungkinan yang menjadikan isu ini terjadi di SMP N 22 Kota Serang. Kondisi ini bisa terjadi akibat belum ada layanan BK dengan baik dan optimal. Tidak adanya guru BK mengakibatkan tidak ada pihak yang memberikan motivasi belajar dengan optimal sehingga siswa tidak termotivasi dengan baik untuk belajar (Saragi et al., 2016). Motivasi yang rendah juga bisa muncul karena faktor lingkungan yang kurang memberikan dukungan (Sepfitri, 2011).

Masalah lain yang muncul akibat ketiadaan layanan BK adalah rendahnya tingkat disiplin peserta didik. Sebagian siswa masih didapati terlambat datang ke sekolah. Saat jam pelajaran juga masih terdapat sebagian yang ada di luar kelas atau bahkan membolos. Sebagian peserta didik juga memiliki tingkat kehadiran yang rendah. Dalam berpakaian juga masih terdapat beberapa peserta didik yang berpakaian kurang rapi, menggunakan pakaian tidak sesuai, atribut kurang lengkap

Berdasarkan beberapa fenomena diatas maka dapat diketahui bahwa perlu ada upaya pemberian pemahaman dan aksi nyata penerapan layanan BK bagi para peserta didik di SMPN 22 Kota Serang. Untuk itu peneliti tertarik melakukan upaya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap layanan BK bagi peserta didik di SMPN 22 Kota Serang. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang layanan BK. Lebih jauh dari itu dengan keberadaan layanan BK diharapkan masalah yang ada pada peserta didik dapat tereduksi dan bisa berkembang secara optimal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimen. Creswell (2002) berpendapat pra-eksperimen merupakan teknik penelitian yang mana peneliti akan mengamati suatu kelompok utama, serta melaksanakan intervensi selama penelitian berlangsung. Pada penelitian ini memakai *one group pre-test and post-test design*. Arikunto (Auliyah, 2016) menjelaskan bahwa proses pengambilan data *design* tersebut dilakukan saat sebelum *treatment* serta setelah *treatment*.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

<i>Pre-Test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
O ₁	X	O ₂

Pengambilan data dilakukan dengan metode *random sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 138 siswa di SMP N 22 Kota Serang yang diambil secara acak dari 10 kelas yang ada.

Pengumpulan data menggunakan angket yang dikembangkan secara mandiri oleh peneliti. Instrument terdiri atas 5 aspek gambaran peserta didik tentang layanan BK.

Analisa data dilakukan dengan membandingkan secara kasar antara hasil pretest dan posttest. Perbandingan dilakukan berdasarkan skor rata-rata pada masing-masing aspek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan tindakan tentang sosialisasi program layanan BK terhadap para siswa di SMP N 22 Kota Serang. Sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan, peneliti melakukan asesmen tentang gambaran siswa terhadap layanan BK. Terdapat 5 aspek pernyataan yang ditanyakan mengenai gambaran siswa terhadap layanan BK. Berikut hasil pelaksanaan sosialisai layaan BK di SMPN 22 Kota Serang.

Tabel 2. Hasil Skor gambaras siswa terhadap layanan BK

	1	2	3	4	5
Pretest	13	15	17	12	106
Posttest	132	94	133	41	136

Angket dikumpulkan dari 138 orang responden. Angket terdiri atas 5 pertanyaan tertutup dengan opsi jawaban Ya/Tidak.selanjutnya akan dibahas hasil analisa pretest dan posttest

Pertanyaan pertama adalah apakah anda mengetahui tentang layanan Bimbingan dan Konseling. Sebelum diberikan tindakan,dari 138 orang siswa hanya 13 orang yang menyatakan mengetahui tentang Bimbingan dan Konseling. Tindakan yang dilaksanakan pada tahapan ini adalah guru BK masuk kelas untuk menyampaikan apa itu layanan BK. Jadwal masuk kelas dianggap cukup efektif untuk mengenalkan layanan BK terhadap para siswa (Mahanggi et al., 2014). Setelah dilakukan tindakan, terdapat 132 orang responden yang menyatakan

mengetahui tentang Bimbingan dan Konseling. Terdapat perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa sudah mengetahui tentang keberadaan dan fungsi BK di sekolah. Hal ini tidak terlepas dari upaya sosialisasi yang baik berkat kerjasama antara guru BK dan pengambil kebijakan di sekolah (Yulmi et al., 2017)

Pertanyaan nomor dua adalah apakah anda mengetahui jenis layanan BK di sekolah. Sebelum diberikan tindakan terdapat 15 orang siswa yang menyatakan mengetahui tentang jenis layanan BK. Pada bagian ini upaya yang dilakukan masih pada aktivitas sosialisasi. Setelah dilakukan tindakan terdapat perubahan yang signifikan yaitu terdapat 94 orang siswa yang menyatakan mengetahui layanan BK di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden mengetahui tentang jenis layanan BK. Tingkat perubahan pada bagian ini mungkin tidak terlalu signifikan apabila dibandingkan pernyataan sebelumnya. Hal ini terjadi karena pada bagian keberadaan BK merupakan pengetahuan yang sifatnya umum, sehingga lebih mudah dipahami dibandingkan pengetahuan tentang layanan BK yang lebih spesifik (Mulyani, 2019)

Pertanyaan ketiga adalah apakah anda pernah mendapat layanan BK di sekolah. Berdasarkan hasil pretestnya terdapat 17 orang dari 138 orang yang merasakan mendapat layanan BK di sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan pada bagian ini adalah pemberian layanan dasar dalam kegiatan bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal dirasa cukup baik karena mampu memberikan layanan yang kepada lebih banyak peserta didik (Farozin, 2012). Setelah dilakukan tindakan, terdapat peningkatan menjadi 133 orang dari 138 orang yang menyatakan pernah

mendapatkan layanan BK. Dapat disimpulkan hampir seluruh responden merasa telah mendapatkan layanan BK selama pemberian tindakan. Hal ini tidak terlepas dari efektivitas layanan bimbingan klasikal untuk menjangkau lebih banyak siswa (Darmawani, 2018)

Pertanyaan keempat adalah pernahkah anda melakukan konseling dengan Guru BK. Data awal menyatakan terdapat 12 orang yang mengaku pernah melakukan konseling. Pada bagian ini, peneliti memberikan kesempatan bagi siswa yang ingin melakukan kegiatan konseling, baik secara individu maupun kelompok. Beberapa siswa juga mengikuti konseling atas pemanggilan. Layanan konseling memiliki Batasan jumlah peserta yang lebih sedikit dibanding layanan bimbingan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Setelah diberikan tindakan, terdapat 41 orang yang mengaku pernah melakukan konseling. Dengan demikian terbukti terdapat peningkatan minat siswa untuk melakukan konseling dengan guru BK meskipun beberapa diantaranya dipanggil. Perubahan pada bagian ini memang cukup sedikit mengingat layanan konseling yang relatif terbatas dalam jumlah pesertanya (Safithry, 2015). Selain itu tidak semua peserta didik mau melakukan konseling saat bermasalah karena masih merasa malu (Shurur, 2015)

Pertanyaan terakhir adalah apakah anda merasa perlu ada layanan BK di sekolah. Dari 138 orang, sebelum diberikan tindakan terdapat 106 siswa yang merasa perlu adanya layanan BK di sekolah. Pada bagian ini yang dilakukan adalah memberikan sosialisasi termasuk pada kegiatan bimbingan klasikal dan layanan konseling. Pada poin ini justru peserta didik dari awal merasa membutuhkan layanan BK. Hal ini diakibatkan ketiadaan guru BK sebelumnya (Prastuti & Naqiyah,

2018). Setelah diberikan tindakan, maka terdapat 136 orang dari 138 responden yang menyatakan perlu adanya layanan BK di Sekolah. Dengan demikian dapat diartikan siswa telah menyadari pentingnya keberadaan BK di sekolah. Siswa mulai menyadari tentang pentingnya guru BK di sekolah (Ummah et al., 2013)

Secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan yang cukup signifikan pada diri siswa mengenai persepsi akan layanan BK di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah ada, dapat diketahui bahwa program sosialisasi dapat meningkatkan gambaran peserta didik terhadap layanan BK. Peserta didik juga merasakan pentingnya keberadaan BK di sekolah.

Pada bagian akhir, peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh civitas akademika SMPN 22 Kota Serang, khususnya kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum yang telah memberikan peluang bagi peneliti yang juga sebagai konselor sekolah sehingga dapat memberikan layanan masuk kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative*. Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.
- Darmawani, E. (2018). Metode Ekspositori dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Klasikal. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, 1(2), 30–44.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Farozin, M. (2012). Pengembangan Model Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 86382.
- Indonesia, P. P. R. (2005). Standar Nasional Pendidikan. *Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *PEDOMAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH*.
- Mahanggi, D. R. A., Nusantoro, E., & Kurniawan, K. (2014). Kebijakan Kepala Sekolah Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Purbalingga. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(1).
- Mulyani, N. (2019). Pengembangan profesionalisme guru pada mtsn 1 serang melalui peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(01), 87–96.
- Nursallim, M., Pratiwi, T. I., & Setiawati, D. (n.d.). *STUDI TENTANG ALOKASI JAM MASUK KELAS BAGI BK DAN DAMPAKNYA DI SEKOLAH MENEGAH NEGERI SE-KECAMATAN SUMBERREJO BOJONEGORO*.
- Prastuti, A., & Naqiyah, N. (2018). Pengembangan Modul Pengenalan Karier Bagi Siswa Kelas 4 di Sekolah Dasar Negeri Wiyung 1 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 8(2).
- Rahman, A. (2015). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Belajar di SMK Negeri 1 Loksado. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 1(3).
- Safithry, E. A. (2015). Peran Bimbingan Dan Konseling Belajar Dalam

- Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Peserta Didik Kelas VII-8 SMPN 3 Palangkaraya Tahun Pelajaran 2014/2015. *Anterior Jurnal*, 14(2), 171–179.
- Saragi, M. P. D., Iswari, M., & Mudjiran, M. (2016). Kontribusi Konsep Diri Dan Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Koselor: Jurnal Profesi Konseling*, 5(1), 1–14.
- Sepfitri, N. (2011). *Pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi siswa MAN 6 Jakarta*.
- Shurur, M. (2015). Hubungan Antara Keterbukaan Diri (Self Disclosure) dan Intensi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(4).
- Sidik, F. (2016). Guru Berkualitas Untuk Sumber Daya Manusia Berkualitas. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 109–114.
- Ummah, K., Ilyas, A., & Sukma, D. (2013). Layanan Informasi Oleh Guru BK untuk Mengetahui Persepsi Siswa Tentang Penginformasian Hasil Tes Inteligensi. *Konselor*, 2(1).
- Yulmi, D., Efni, C. E., Ulfah, S., Dinung, A., & Krimah, H. (2017). Kerjasama Personil sekolah dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).